

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Kondisi lokasi penelitian

Puskesmas Susut I beralamat di Jalan Raya Kayuambua, Tiga, Susut, Kabupaten Bangli. Berjarak 15 km dari Ibukota kabupaten dengan waktu tempuh 30 menit. Puskesmas Susut I berdiri pada tahun 1976 dengan luas wilayah kerja 36.22 km². Puskesmas Susut I memiliki 3 orang dokter umum, 1 orang dokter gigi, 1 orang tenaga kesehatan masyarakat, 24 orang bidan, 21 orang perawat, 4 orang perawat gigi, 1 orang tenaga sanitasi, dan 1 orang analis kesehatan.

Puskesmas I Susut memiliki 5 Puskesmas Pembantu dan 2 Poskesdes. Pemanfaatan fasilitas puskesmas dapat dilihat dari rata-rata kunjungan yang mencapai 45 orang per hari. Puskesmas Susut I merupakan puskesmas rawat inap dimana jumlah kunjungan rawat inap untuk tahun 2018 yaitu 28 kunjungan pasien rawat inap dengan kebanyakan pasien kebidanan (melahirkan). Kemudian untuk Posyandu Puskesmas Susut I memiliki 33 posyandu.

Puskesmas Susut I mewilayahi 5 Desa yang terdiri dari 33 Dusun. Desa yang menjadi wilayah kerja terdiri dari: Desa Tiga, Desa Penglumbaran, Desa Susut, Desa Selat, Desa Pengiang. Desa Tiga memiliki luas 313.829 hektar dan terbagi menjadi 9 banjar atau lingkungan diantaranya Banjar Buungan, Banjar Tiga, Banjar Pukuh, Banjar Penglumbaran Kangin, Banjar Malet Tengah, Banjar Malet Kutamesir, Banjar Linjong, Banjar Temaga dan Banjar Kayuambua. Jumlah penduduk keseluruhan berdasarkan profil Desa Tahun 2018 sebanyak 7262 jiwa. Jumlah wanita usia subur sebanyak 1011 jiwa.

2. Karakteristik subjek penelitian

Tabel 5
Karakteristik Subjek Penelitian di Desa Tiga

	Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Umur	21-35 tahun	20	47,6
	36-45 tahun	18	42,9
	> 45 tahun	4	9,5
Pendidikan	SD	9	21,4
	SMP	13	31
	SMA	13	31
	Perguruan Tinggi	7	16,6
Pekerjaan	IRT	12	28,6
	Petani	7	16,6
	Pegawai swasta	12	28,6
	Pedagang	10	23,8
	Buruh	1	2,4

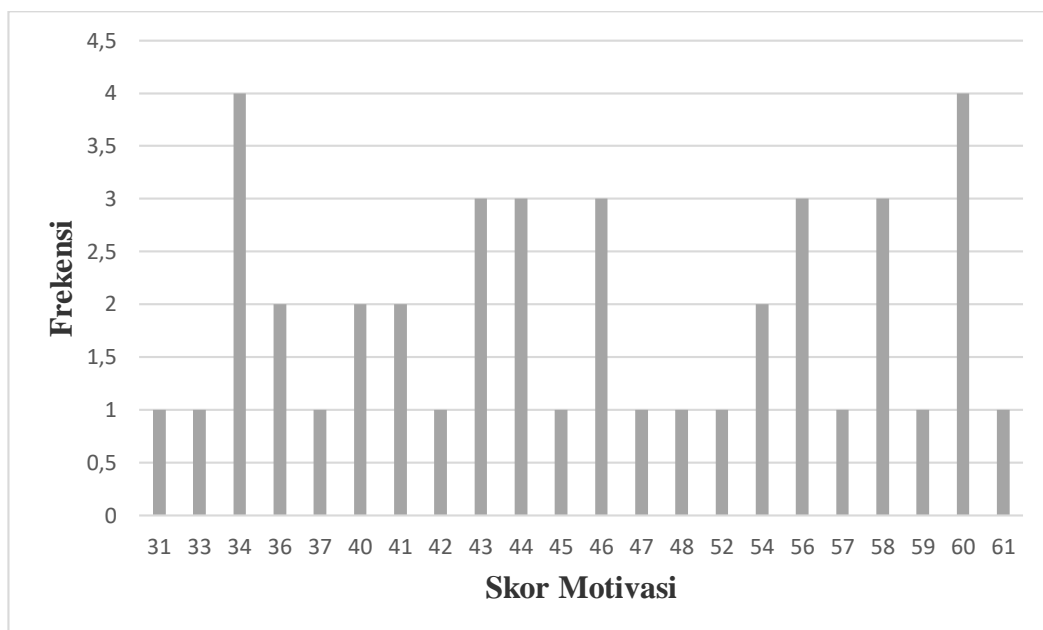
Tabel 5 merupakan karakteristik subjek penelitian di Desa Tiga. Berdasarkan tabel diatas, umur responden sebagian besar berusia 21-35 tahun (47,6 %) dan pekerjaan subjek penelitian sebagai IRT (28,6%), pegawai swasta (28,6%). Pendidikan subjek penelitian yaitu SMP (31%) dan SMA (31%).

3. Motivasi wanita usia subur sebelum diberikan edukasi berbasis film pendek

Hasil uji normalitas data menggunakan uji *Shapiro Wilk* menunjukkan data berdistribusi tidak normal. Kemudian peneliti melakukan transformasi data dengan menggunakan *log densitas* namun data tetap berdistribusi tidak normal sehingga

data disajikan dalam bentuk nilai median, minimum dan maksimum. Hasil pengukuran motivasi wanita usia subur sebelum diberikan edukasi berbasis film pendek disajikan dalam grafik 1.

Grafik 1
Motivasi Wanita Usia Subur Sebelum Diberikan Edukasi Berbasis Film Pendek

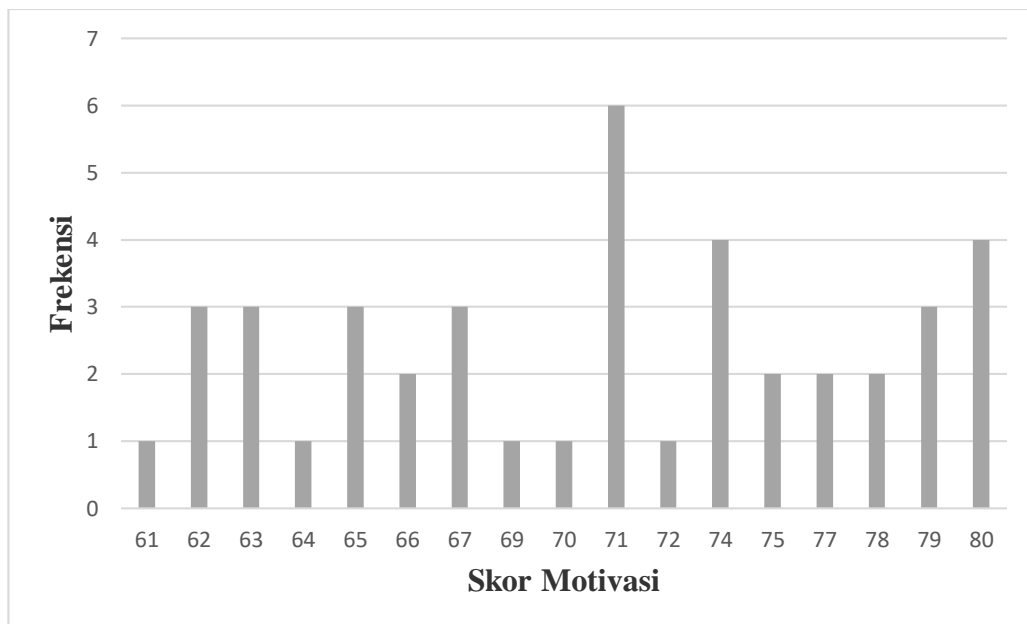


Minimum: 31, Maksimum: 61, median: 45,5

Grafik 1 menunjukkan motivasi wanita usia subur sebelum diberikan edukasi berbasis film pendek. Skor motivasi terendah 31 (2,4%) dan skor motivasi tertinggi 61 (2,4%). Median dari motivasi sebelum diberikan edukasi berbasis film pendek yaitu 45,5.

4. Motivasi wanita usia subur sesudah diberikan edukasi berbasis film pendek

Grafik 2
Motivasi Wanita Usia Subur Sesudah Diberikan Edukasi Berbasis Film Pendek



Minimum: 61, Maksimum: 80, Median: 71

Grafik 2 menunjukkan motivasi wanita usia subur sesudah diberikan edukasi berbasis film pendek. Skor motivasi terendah 61 (2,4%) dan skor motivasi tertinggi 80 (9,5%). Median dari motivasi sesudah diberikan edukasi berbasis film pendek yaitu 71.

5. Perbedaan motivasi wanita usia subur sebelum dan sesudah diberikan edukasi berbasis film pendek

Hasil uji normalitas data pada penelitian ini didapatkan data berdistribusi tidak normal, sehingga analisis selanjutnya menggunakan uji *Wilcoxon*. Sebelum menggunakan uji *Wilcoxon*, terlebih dahulu ditentukan nilai maksimum dan minimum pada frekuensi skor motivasi sebelum dan sesudah diberikan edukasi

berbasis film pendek, sehingga dapat ditentukan nilai median pada masing-masing distribusi frekuensi sebagai pembanding.

Tabel 6
Analisis Perbedaan Motivasi Wanita Usia Subur Sebelum dan Sesudah diberikan Edukasi Berbasis Film Pendek

No	Intervensi	Skor Motivasi			Nilai Z	Nilai ρ
		Median	Minimum	Maksimum		
1	Sebelum	45,5	31	61	-5,647	0,0000
2	Sesudah	71	61	80		

Tabel 6 menunjukkan analisis perbedaan motivasi wanita usia subur sebelum dan sesudah diberikan edukasi berbasis film pendek. Hasil analisis bivariat menggunakan analisis *Wilcoxon* didapatkan nilai Z sebesar -5,647 dan nilai ρ sebesar 0,000 ($\alpha = <0,05$) yang menunjukkan perbedaan yang bermakna pada tingkat motivasi wanita usia subur untuk melakukan IVA. Nilai probabilitas ρ value $< 0,05$ yang berarti H_a diterima. Hal ini menunjukkan terjadi peningkatan motivasi wanita usia subur untuk melakukan IVA setelah diberikan edukasi berbasis film pendek.

B. Pembahasan

1. Karakteristik subjek penelitian

Tabel 5 menunjukkan karakteristik subjek penelitian dari segi umur, sebagian besar usia subjek berada pada rentang 21-35 tahun (47,6%). Dalam penelitian ini, umur responden dibatasi yakni dari 20-50 tahun. Semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam

berpikir dan bekerja. Selain itu dengan bertambahnya umur maka pengalaman seseorang akan lebih banyak sehingga lebih mudah dalam menerima informasi. Penelitian menunjukkan bahwa semakin muda wanita melakukan hubungan seksual maka semakin besar kemungkinan terkena kanker serviks oleh karena itu pendidikan kesehatan tentang pentingnya IVA harus diberikan lebih awal (Arifah, 2013).

Tingkat pendidikan dari subjek penelitian yaitu SMP (31%) dan SMA (31%). Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin mudah menerima informasi. Tingkat pendidikan yang rendah akan menghambat perkembangan perilaku seseorang terhadap penerimaan, informasi, dan nilai-nilai yang baru diperkenalkan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Purba (2011) menyebutkan bahwa wanita yang melakukan pemeriksaan deteksi dini kanker rahim kebanyakan yang memiliki pendidikan yang tinggi. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Safa'ah (2014) yang menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan motivasi melakukan pemeriksaan deteksi dini kanker serviks.

Subjek penelitian bekerja sebagai pegawai swasta (28,6%) dan tidak bekerja sebanyak (28,6%). Pekerjaan adalah kegiatan yang harus dilakukan terutama untuk menunjang kehidupan diri dan kehidupan keluarganya. Pekerjaan akan mempengaruhi tingkat ekonomi seseorang. Tingkat sosial ekonomi yang terlalu rendah akan mempengaruhi individu menjadi tidak begitu memperhatikan pesan-pesan kesehatan yang disampaikan karena lebih memikirkan kebutuhan-kebutuhan lain yang lebih mendesak (Yuliwati, 2012).

2. Motivasi wanita usia subur sebelum diberikan edukasi berbasis film pendek

Hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai motivasi WUS untuk melakukan IVA tersaji dalam grafik 1 dan didapatkan bahwa skor motivasi minimum WUS untuk melakukan IVA adalah 31 dan skor maksimum adalah 61 dengan median 45,5. Rendahnya motivasi wanita usia subur untuk melakukan IVA dapat disebabkan karena berbagai hal. Salah satunya karena kurangnya informasi mengenai pentingnya IVA. Semakin banyak informasi yang didapatkan semakin banyak pula pemahaman mengenai kesehatan. Seiring dengan meningkatnya pengetahuan yang didapatkan maka motivasi wanita usia subur untuk melakukan IVA juga akan meningkat. Selain itu banyak hal yang dapat mempengaruhi motivasi wanita usia subur untuk melakukan IVA misalnya: umur, pendidikan, dan pekerjaan.

3. Motivasi wanita usia subur setelah diberikan edukasi berbasis film pendek

Grafik 2 menunjukkan skor motivasi WUS setelah diberikan edukasi berbasis film pendek dan didapatkan skor minimum motivasi WUS untuk melakukan IVA adalah 61 dan skor maksimum adalah 80 dengan nilai median 71. Berdasarkan data yang didapatkan terjadi peningkatan pada skor motivasi setelah diberikan edukasi berbasis film pendek.

Intervensi pendidikan kesehatan sangat penting dalam meningkatkan pengetahuan, persepsi, dan meningkatkan *self-efficacy* wanita tentang kanker serviks dan skrining yang harus dilakukan. Penelitian yang dilakukan oleh Ebu., dkk (2019) yang dilakukan di Ghana menyebutkan bahwa pendidikan kesehatan melalui video, film, selebaran mempengaruhi pengetahuan, persepsi dan *self efficiency* seseorang. Penelitian yang dilakukan di Rural Kenya oleh Rosser dkk.,

(2015) juga menyebutkan bahwa Intervensi pendidikan kesehatan efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran seseorang untuk melakukan deteksi dini kanker serviks.

4. Analisis motivasi wanita usia subur untuk melakukan IVA sebelum dan sesudah diberikan edukasi berbasis film pendek

Hasil analisis bivariat menggunakan analisis *Wilcoxon* didapatkan nilai Z sebesar -5,647 dan nilai p sebesar 0,000 ($\alpha = <0,05$) yang menunjukkan perbedaan yang bermakna pada tingkat motivasi wanita usia subur untuk melakukan IVA. Nilai probabilitas $p\ value < 0,05$ yang berarti H_a diterima. Hal ini menunjukkan terjadi peningkatan motivasi wanita usia subur untuk melakukan IVA setelah diberikan edukasi berbasis film pendek.

Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hesty dkk., (2019) dan diperoleh hasil bahwa ada pengaruh pendidikan kesehatan tentang IVA terhadap motivasi WUS dalam deteksi kanker serviks di Puskesmas Putri Ayu kota Jambi tahun 2018. Hal tersebut sejalan dengan penelitian lainnya yang menyebutkan bahwa ada pengaruh penyuluhan tentang kanker serviks dengan motivasi keikutsertaan wanita untuk melakukan pemeriksaan IVA (Sawitri dan Sunarsih, 2018).

Berbagai penelitian lain juga telah dilakukan yang menyatakan bahwa dengan pemberian edukasi kanker serviks dapat meningkatkan motivasi WUS untuk melakukan deteksi dini kanker serviks. Hal tersebut sejalan dengan penelitian oleh Iasminiantari dkk., (2018) menyebutkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan motivasi WUS untuk melakukan tes IVA sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan melalui media audiovisual. Penelitian lainnya juga

menyebutkan bahwa dengan intervensi deteksi dini kanker serviks efektif untuk meningkatkan sikap dan perilaku WUS untuk berpartisipasi dalam deteksi dini kanker serviks (Kocaoz dkk., 2017). Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurjana (2016) menyebutkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah penyuluhan dimana terdapat peningkatan motivasi WUS untuk melakukan pemeriksaan IVA.

Pendidikan kesehatan dapat dilakukan melalui berbagai cara seperti ceramah, tanya jawab, berdiskusi dan lain-lain. Untuk memaksimalkan pendidikan kesehatan yang diberikan kepada WUS dapat ditambahkan media yang menarik dan sesuai, salah satunya adalah menggunakan audiovisual berupa video atau film. Film merupakan salah satu media pendidikan kesehatan yang efektif digunakan. Pendidikan kesehatan berbasis film atau audiovisual dapat memberikan informasi lebih jelas melalui gambar dan suara yang ditampilkan (Setiawati dan Dermawan, 2013). Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Asyakar (2017) yang menyatakan bahwa kemampuan untuk mengingat kembali pesan-pesan dalam pendidikan kesehatan tergantung pada teknik dan medianya. Pendidikan kesehatan dengan cara melihat dan mendengar merupakan cara yang paling efektif dibandingkan dengan cara membaca, mendengar atau melihat.

Film sebagai media pendidikan kesehatan juga dapat berfungsi afektif yaitu dapat menggugah perasaan, emosi dan tingkat penerimaan atau penolakan responden terhadap sesuatu. Hal ini sesuai dengan teori yang menyebutkan bahwa isi pesan pada film dapat berpengaruh secara signifikan terhadap perasaan, emosi, tingkat penerimaan atau penolakan terhadap informasi yang diberikan (Nurseto, 2011). Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Maulida

(2016) yang menyebutkan bahwa ada pengaruh yang signifikan terhadap motivasi WUS setelah diberikan penyuluhan dengan metode audio visual.

Keunggulan lain dari film adalah sebuah media yang memadukan antara audio dan visual serta imajinasi. Media audiovisual mengandalkan pendengaran dan penglihatan dari penonton. Melalui gambar dan suara yang didengar oleh penonton dan didukung oleh imajinasi dari jalan cerita film, maka seluruh informasi yang didapatkan akan tersimpan di bagian otak kanan. Sesuai dengan fungsinya otak kanan lebih mampu menyimpan gambar, suara dan warna serta memiliki ingatan jangka panjang. Dengan demikian pesan-pesan yang disampaikan melalui film dapat tersimpan dalam waktu yang cukup lama pada penonton (Munaroh dan Haryanto, 2015).

Edukasi kesehatan berbasis video dan juga film telah terbukti menjadi alat bantu visual yang cocok dengan tingkat efektivitas yang tinggi. Pendidikan kesehatan berbasis film efektif untuk menciptakan kesadaran dan meningkatkan pengetahuan dan persepsi wanita usia subur tentang kanker serviks dan skrining yang harus dilakukan. Hal tersebut diungkapkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Abiodun dkk., (2014) di Nigeria. Hal tersebut juga diungkapkan oleh Swigart dkk., (2019) di Burkina menyebutkan bahwa dengan menyebarkan film melalui sosial media adalah suatu metode pendidikan kesehatan yang efektif untuk mengedukasi pasien.

Upaya untuk menumbuhkan motivasi WUS untuk melakukan pemeriksaan IVA sangatlah penting. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mutiara (2015) terdapat hubungan yang bermakna antara persepsi dan juga motivasi wanita usia subur dengan keikutsertaan melakukan IVA. Sehingga Puskesmas diharapkan

meningkatkan persepsi dan motivasi masyarakat dalam program deteksi dini kanker serviks dengan cara meningkatkan dan mengaktifkan kegiatan promosi dan penyuluhan yang tepat tentang pentingnya pemeriksaan IVA.

Pentingnya untuk memotivasi WUS juga disampaikan oleh Sari (2017) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara motivasi WUS dengan tindakan deteksi dini kanker serviks. Hal tersebut juga disampaikan oleh Bebis., dkk (2012) di Turki menyebutkan bahwa pendidikan kesehatan berpengaruh terhadap pengetahuan, kepercayaan, dan perilaku seseorang untuk melakukan deteksi dini kanker serviks. Oleh karena itu bidan atau perawat dianjurkan untuk melakukan pendidikan kesehatan untuk meningkatkan keikutsertaan wanita usia subur untuk melakukan deteksi dini kanker serviks.

Bidan atau perawat perlu memperhatikan dan mempertimbangkan beberapa hambatan yang mungkin terjadi selama proses pendidikan kesehatan kepada pasien. Terutama dalam pendekatan sebelum memberikan edukasi berbasis film pendek. Hal ini kaitannya dengan kepercayaan masyarakat kepada petugas kesehatan. Bidan juga perlu mengetahui alasan mengapa WUS memiliki motivasi yang rendah untuk melakukan IVA sehingga selain meningkatkan motivasi bidan juga mengetahui hambatan yang dialami oleh WUS untuk melakukan IVA Mutiara (2015).

Studi yang dilakukan oleh Sari (2017) menyatakan bahwa banyak WUS yang memiliki motivasi rendah karena tidak mendapat dukungan dari suami. Disisi lain terdapat WUS yang memiliki motivasi tinggi namun tidak melakukan pemeriksaan deteksi dini kanker serviks. Hal tersebut terjadi karena motivasi yang tinggi tidak diiringi dengan pengetahuan yang tinggi sehingga masih adanya rasa takut, rasa malu, faktor ekonomi yang masih lemah, sumber informasi dan fasilitas

atau pelayanan kesehatan yang masih minim untuk melakukan pemeriksaan deteksi dini kanker serviks. Selain itu faktor agama atau keyakinan juga turut mempengaruhi WUS untuk tidak melakukan deteksi dini kanker serviks.

Faktor penghambat lainnya yaitu faktor sosial budaya dimana anggota keluarga turun temurun tidak pernah melakukan pemeriksaan deteksi dini kanker serviks. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian (Sikumbang, 2018) menyebutkan bahwa keberhasilan penyuluhan kesehatan tidak terlepas dari beberapa faktor seperti faktor sasaran yang meliputi tingkat pendidikan, tingkat sosial ekonomi, adat istiadat, kepercayaan terhadap penyampaian informasi dan ketersediaan waktu. Selain itu terdapat faktor lain seperti faktor penyaji pendidikan kesehatan meliputi persiapan yang matang, penguasaan materi, dan penampilan yang meyakinkan oleh karena itu sangat perlu melakukan persiapan yang matang sebelum melakukan penyuluhan kesehatan.

Pendidikan adalah salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi untuk melakukan IVA. Meskipun WUS memiliki pendidikan yang tinggi harus diimbangi dengan pemberian informasi mengenai pemeriksaan IVA. Hal tersebut harus dilakukan karena orang yang memiliki pendidikan yang tinggi belum tentu memiliki pengetahuan yang baik tentang IVA. Pengetahuan tentang deteksi dini kanker leher rahim penting diketahui oleh masyarakat khususnya wanita untuk meningkatkan kesadaran dan merangsang terbentuknya perilaku kesehatan yang diharapkan (Yuliwati, 2012). Pendidikan yang tinggi hanya akan mempermudah penerimaan informasi yang diberikan (Widayanti, 2017).

Pekerjaan juga dapat mempengaruhi motivasi untuk melakukan IVA. Penelitian yang dilakukan oleh Pakkan (2017) juga menunjukkan bahwa terdapat

hubungan pekerjaan dengan motivasi Ibu untuk melakukan pemeriksaan IVA. Hal tersebut terjadi karena seseorang yang bekerja diluar rumah dapat memiliki pengetahuan yang lebih tentang cara mendeteksi kanker serviks melalui pengalaman dan pergaulan di lingkungan kerja. Selain itu seseorang yang bekerja di luar rumah bisa mendapatkan dukungan dari rekan kerja untuk melakukan pemeriksaan IVA.

Dukungan dari lingkungan baik tempat kerja maupun tempat tinggal sangat berpengaruh terhadap motivasi WUS. Penelitian yang dilakukan Onwudiwe dkk., (2013) menyebutkan bahwa komunitas dan tokoh masyarakat sangat efektif dalam menumbuhkan kesadaran terhadap pemeriksaan kanker serviks. Berdasarkan hasil penelitian tersebut didapatkan bahwa komunitas dan dukungan suami adalah faktor yang paling mempengaruhi motivasi perempuan untuk melakukan pemeriksaan kanker serviks.

Chu dkk., (2015) di China menyebutkan bahwa ekonomi, umur, pendidikan, dan edukasi dari petugas kesehatan berpengaruh terhadap pengetahuan dan kesadaran untuk melakukan deteksi dini kanker serviks. Pengetahuan dan kesadaran lebih rendah ada pada seseorang yang memiliki sosial ekonomi yang lebih rendah, umur yang lebih tua, serta pada pendidikan yang lebih rendah. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sidabutar dkk., (2017) menyebutkan bahwa pengetahuan, sikap, motivasi, persepsi, status sosial-ekonomi, dan jarak ke fasilitas kesehatan memengaruhi keputusan perempuan untuk melakukan skrining kanker serviks dengan metode IVA.

Seseorang yang memiliki sosial ekonomi yang kurang akan cenderung menunggu layanan gratis dari pemerintah dengan harapan memperoleh diagnosa

tanpa mengeluarkan biaya. Berbeda dengan orang yang memiliki tingkat sosial ekonomi yang cukup. Mereka cenderung akan memeriksakan diri ke praktik pribadi dan juga laboratorium tanpa harus menunggu program gratis dari pemerintah (Pakkan, 2017). Berdasarkan hasil penelitian dari Ningrum dan Fajarsari (2013) menyebutkan bahwa status ekonomi berpengaruh terhadap motivasi ibu untuk mengikuti deteksi dini kanker serviks. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rayhana dan Izzati (2016) yang menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pekerjaan dengan motivasi untuk melakukan deteksi dini kanker serviks

Faktor yang tidak kalah pentingnya adalah pendekatan ke masyarakat. Sebelum melakukan penyuluhan ada baiknya melakukan pendekatan terlebih dahulu. Tahap pendekatan adalah penentu dari kegiatan selanjutnya apabila pendekatan gagal dilakukan maka penyuluhan tidak akan berjalan lancar selain itu dengan mengajak tokoh masyarakat juga akan mampu menumbuhkan kepercayaan masyarakat sehingga masyarakat dapat memahami informasi yang diberikan (Sabilu dkk., 2018).

C. Keterbatasan Dalam Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada masa pandemi *covid-19* sehingga peneliti sulit melakukan penelitian secara langsung kepada responden. Peneliti melakukan penelitian melalui *google form* sehingga tidak bisa bertatap muka langsung dengan subjek penelitian. Hal ini menyulitkan peneliti untuk menemukan sampel penelitian karena tidak bisa menjelaskan secara langsung dan penelitiannya dilakukan di Desa yang mana masyarakatnya jarang terpapar kegiatan berbasis *online*. Sampel penelitian yang awalnya harus berjumlah 57. Peneliti selanjutnya juga dapat

menggunakan film yang lebih menarik, lebih inovatif dan lebih lama sehingga lebih menarik perhatian penonton.